

DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM DONGENG “DER ARME UND DER REICHE” DALAM KUMPULAN DONGENG KINDER- UND HAUSMÄRCHEN KARYA BRÜDER GRIMM DAN “DER KÖNIG IM BADE” DALAM KUMPULAN DONGENG DEUTSCHES MÄRCHENBUCH KARYA LUDWIG BECHSTEIN

THE RELIGIOUSITY DIMENSION IN “DER ARME UND DER REICHE” IN BRÜDER GRIMM ‘KINDER- UND HAUSMÄRCHEN’ AND “DER KÖNIG IM BADE” IN LUDWIG BECHSTEIN ‘DEUTSCHES MÄRCHENBUCH’

Oleh: Moechamad Mirza Al Insan Jachlief, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

mirzajachlief@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und der Reiche* dan *Der König im Bade*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan objektif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Sumber data penelitian ini adalah dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* karya Ludwig Bechstein. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan *expert judgement*, dan menggunakan reliabilitas interrater dan intrarater.

Hasil penelitian ini adalah terdapat dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade*. (1) dimensi eksperimental. (2) Dimensi konsekuensial. Dimensi yang ditemukan dalam dongeng *Der König im Bade* adalah (1) dimensi ideologi (2) dimensi intelektual (3) dimensi eksperimental.

Kata kunci: Dongeng, dimensi religiusitas

Abstract

The purpose of this research is to describe the religiosity dimensions in “Der Arme und Der Reiche” in Brüder Grimm ‘Kinder- und Hausmärchen’ and “Der König im Bade” in Ludwig Bechstein ‘Deutsches Märchenbuch’ The data source was “Der Arme und Der Reiche”, by Brüder Grimm, and “Der König im Bade”, by Ludwig Bechstein.

The data were collected by employing the techniques of reading and note-taking. The data analyses occupied descriptive qualitative technique. The validity of the data was obtained through semantic validity and expert judgement. The reliability of the data was attained through intrarater and interrater reliability.

The research showed that dimensions in fairytale “Der Arme und Der Reiche” had two dimensions; (1) the experiential dimension, (2) consequential dimensions. In “Der König im Bade” by Ludwig Bechstein had three dimensions; (1) The ideological dimension, (2) intellectual dimension, and (3) experiential dimension.

Keywords: Fairytale, religiousity dimension

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup sempurna, yang telah dikaruniai Tuhan berupa pikiran dan emosi jiwa. Dalam kesehariannya, emosi atau batin manusia akan bergerak dinamis sesuai kondisi saat itu. Ketika hal ini terjadi, umumnya manusia ingin membagi atau hanya sekedar menampilkan emosi tersebut kepada orang lain. Sayangnya terkadang orang lain tidak ada yang ingin mendengarkan atau bahkan melihat emosi pembicara, sehingga pembicara menuangkannya dalam suatu bentuk yang disebut karya sastra. Nurgiyantoro (2005: 32) mengatakan bahwa karya sastra dapat dibedakan ke dalam sastra tradisional dan sastra modern berdasarkan waktu kemunculan dan penulisannya. Sastra tradisional merupakan karya sastra yang tidak diketahui penciptanya dan kapan dipenciptaannya dan disebarluaskan secara turun temurun lewat bahasa lisan. Pada umumnya, sastra tradisional disebut dengan cerita rakyat.

Cerita rakyat atau disebut dalam istilah bahasa Inggris *folktale*, secara singkat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup di masyarakat, diceritakan dari mulut ke mulut. Jenis-jenis cerita rakyat antara lain adalah mite, legenda, dan dongeng. Di Eropa terdapat dongeng-dongeng yang melegenda, tetapi saat itu masyarakat hanya bercerita dongeng dari mulut ke mulut saja. Pada tahun 1812 dongeng tersebut dikumpulkan jadi satu karya yang terkenal dari Brüder Grimm, yakni Jacob Grimm dan Wilhem Grimm yaitu dalam *Kinder- und*

Hausmärchen. Baik Brüder Grimm maupun Ludwig Bechstein mengumpulkan dan menulis banyak judul dongeng. Meskipun terdapat banyak judul yang menarik pada karya kedua tokoh terkenal tersebut, penulis memilih dua dongeng dengan judul *Der Arme und Der Reiche* pada kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimms dan *der König im Bade* pada kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein sebagai objek penelitian.

Setelah diyakini bahwa dongeng tersebut mengandung nilai religius yang tinggi, maka peneliti menggunakan dongeng tersebut sebagai bahan kajian penelitian. Guna melihat lebih lanjut bagaimana para tokoh menjalankan aktivitas agamanya, harus dilihat dari berbagai sisi atau dimensi beragama. Dimensi beragama (dimensi religiusitas) adalah tahapan-tahapan yang dilalui oleh individu untuk lebih memahami agamanya. Teori dimensi religiusitas muncul dari pemikiran Glock dan Stark. Teori mereka menekankan bahwa aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika manusia melakukan ritual saja, akan tetapi juga melewati empat dimensi lain yakni dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi eksperimental, dan dimensi konsekuntial. (Glock dan Stark, 1965: 20-37)

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah dimensi religiusitas dalam dongeng *der Arme und der Reiche* dan *der König im Bade* kaitannya dengan teori dimensi dari Glock dan Stark.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi religiusitas yang terdapat dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* karya Ludwig Bechstein dalam kaitannya dengan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark.

Adapun manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis : (a) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya yang memakai teori dimensi religiusitas (b) Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis selanjutnya. (2). Manfaat Praktis: (a) Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra terhadap karya sastra Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang bergenre dongeng. (b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade* terutama pada aktivitas keagamaan dengan lintas disiplin ilmu teologi dan sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2015 sampai Agustus 2015 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini untuk dongeng *Der Arme und Der Reiche* adalah buku kumpulan dongeng *Brüder Grimm Kinder- und Hausmärchen* yang diterbitkan kembali tahun 2009 oleh Anaconda Verlag GmbH dan memiliki 943 halaman. Sementara itu, dongeng *Der König im Bade* diambil pada kumpulan dongeng *Ludwig Bechstein: Deutsches Märchenbuch* yang dicetak ulang kembali tahun 2014 oleh Berliner Ausgabe dengan ketebalan 238 halaman yang diedit oleh Michael Holzinger.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca cerita dongeng secara umum atau *globales Lesen* guna mengetahui keseluruhan isi teks untuk melakukan indentifikasi umum.
2. Membaca cerita dongeng secara mendalam atau *detailliertes Lesen* yaitu membaca dengan detail teks guna menganalisis kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dimensi religiusitas pada dongeng tersebut.
3. Data-data yang telah ditemukan, dikumpulkan dan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni: dimensi-dimensi religiusitas yang terdapat dalam dongeng tersebut.
4. Data-data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan.

5. Mendeskripsikan dimensi-dimensi religiusitas yang ada pada kedua cerita dongeng tersebut.

Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kata, frasa, klausa, atau kalimat menyangkut permasalahan dimensi religiusitas dalam penelitian ini, yakni bagaimana dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*) yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam dongeng *der Arme und der Reiche* dan *der König im Bade*. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang berupa dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade* telah dikumpulkan sepenuhnya kemudian dianalisis secara kualitatif, yakni memaknai sejauh mana data tersebut memiliki hubungan dengan dimensi religiusitas yang

dimaksud. Hasil dari penafsiran tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan pada dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm dan dongeng *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein, didapatkan hasil penelitian berupa data-data yang mengacu pada masalah yang akan diteliti. Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian berupa dimensi religiusitas dalam dongeng tersebut dengan menggunakan pendekatan objektif. Dimensi religiusitas merupakan pendapat Glock dan Stark (1965: 20-37) yang menyebutkan bahwa dalam menjalankan aktivitas keberagamaan, mereka akan melewati sisi atau dimensi keberagamaan, mereka juga memberi Lebih jauh lagi ia menerangkan bahwa, dimensi keberagamaan dibagi menjadi 5 macam dimensi religiusitas yaitu dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi eksperimental, dimensi konsekuensial. Hal inilah menjadi acuan penelitian bagaimana para tokoh-tokoh dalam cerita dongeng tersebut menjalankan aktivitas keagamaannya. Berikut merupakan deskripsi dan analisis dari dongeng tersebut. Dalam bab ini juga disajikan hasil penelitian selengkapnya.

A. Dimensi Religiusitas dalam Dongeng *Der Arme und Der Reiche* Karya Brüder Grimm

1. Dimensi eksperimental (*experiential dimension*)

Dimensi ini menunjukkan pengalaman keagamaan, sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang individu selama menjalankan ajaran agama

yang diyakini. Pengalaman membuat seseorang akan terlatih bagaimana bertindak ketika menghadapi masalah. Begitu juga dengan dimensi pengalaman, individu akan dengan tegar menjalankan cobaan, menganggap kegagalan pasti ada hikmanya, merasakan kehadiran Tuhan, merasakan doa-doanya dikabulkan.

Dongeng *der Arme und der Reiche* ada beberapa kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa ada indikator yang telah disebutkan di atas, yakni pengabulan doa.

Hal ini terjadi pada kutipan berikut,

“Als er in der Türe stand, kehrte er sich um und sprach „weil ihr so mitleidig und fromm seid, so wünscht euch dreierlei, das will ich euch erfüllen.“ Da sagte der Arme „was soll ich mir sonst wünschen als die ewige Seligkeit, und dass wir zwei, solange wir leben, gesund dabei bleiben und unser notdürftiges tägliches Brot haben; fürs dritte weiss ich mir nichts zu wünschen.“ Der liebe Gott sprach „willst du dir nicht ein neues Haus für das alte wünschen?“ „O ja,“ sagte der Mann, 'wenn ich das auch noch erhalten kann, so wär mirs wohl lieb.' Da erfüllte der Herr ihre Wünsche, verwandelte ihr altes Haus in ein neues, gab ihnen nochmals seinen Segen und zog weiter.” (Grimm, 2009: 434., Zeile 16-22)

(ketika Dia berdiri di depan pintu, dan berbalik dan berkata “karena Anda penuh cinta kasih, dan tulus. Ajukanlah tiga permintaan, dan aku akan memenuhinya.” “keinginan kami yang pertama adalah kebahagiaan. Kedua, kami ingin dapat hidup sehat dan memiliki makanan sehari-hari sepanjang umur kami. Dan untuk yang ketiga ini, kami bingung meminta apa lagi.” Sahut pria miskin itu. Tuhan memberikan solusi “Mengapa kamu tidak meminta rumah baru?”. “Oh..ya!” jawab pria miskin itu, “jika aku mendapat semua, tentu itu amat menyenangkan.” Lalu Tuhan memenuhi

keinginannya, dan segera ia melanjutkan perjalanannya)

Pada suatu pagi ketika Tuhan hendak melanjutkan perjalanannya, dia berdiri di depan pintu rumah si miskin untuk berpamitan dan memberikan tanggapan tentang pelayanan terhadapnya semalam. Ia sangat menyanjung sang suami dan istri atas kebaikan, keramahan mereka. Seperti tidak lupa akan balas budi, Tuhan menawarkan tiga permintaan kepada mereka dan permintaan tersebut pasti akan dikabulkan. Saat itu si miskin hanya memohon dua permintaan saja yakni pertama, dia meminta kebahagiaan. Kedua, mereka menginginkan kesehatan serta makanan yang cukup selama hidupnya. Ketiga, Tuhan memberikan saran untuk meminta sebuah rumah baru. Si miskin setuju atas usulannya dan terpenuhilah semua permintaannya.

Secara tidak langsung, pengabulan doa yang bersifat positif telah dipenuhi. Maksud bersifat positif adalah apabila doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan, maka umat akan senang menerimanya. Di sisi lain, ada juga pengabulan doa akan tetapi justru menyesal mengapa berharap seperti itu, misalkan pada dongeng tersebut menceritakan akibat kemarahannya, si kaya mengucapkan permohonan yang sebenarnya ia tidak inginkan yakni ia meminta supaya kepala kuda terpenggal dari tubuhnya yang terdapat pada kutipan berikut

“»so wollt' ich, daß du den Hals zerbrächst!« Wie er das Wort ausgesprochen hatte, plump, fiel er auf die Erde, und lag das Pferd tot und regte sich nicht mehr; damit war der erste Wunsch erfüllt.” (Grimm, 2009: 436., Zeile 1-3)

(“dan aku menginginkan kepalamu terputus!” Sebagaimana yang dia katakan, kuda jatuh tanpa gerakan sedikitpun dan mati. Dan itu

menyebabkan permintaan pertama telah hilang.)

Seketika itu permintaan si kaya dikabulkan.

Pengabulan doa lainnya juga tertuang ketika dia meminta agar istrinya duduk di pelana yang ia bawa dan tidak dapat turun dari pelana tersebut. Hal tersebut, tertuang di kutipan ini

“Das ärgerte ihn ordentlich, und ohne dass er’s wußte, sprach er so hin ‘ich wollte, die sässe daheim auf dem Sattel und könnte nicht herunter, statt dass ich ihn da auf meinem Rücken schleppe.’ Und wie das letzte Wort aus seinem Munde kam, so war der Sattel von seinem Rücken verschwunden, und er merkte, dass sein zweiter Wunsch auch in Erfüllung gegangen war.” (Grimm, 2009: 436-437., Zeile 19)

(itu membuatnya marah seketika, dan tanpa berpikir panjang, dia mengatakan “aku ingin istriku duduk di pelana ini, di tengah ruangan rumah dan tidak dapat lepas darinya.” Sebagaimana yang dia ucapkan terakhir, pelana pada punggungnya menghilang, dan dia mengerti hal itu telah dipenuhi.)

Sekali lagi, permintaan kedua dipenuhi oleh Tuhan.

Kejadian ini terus berulang-ulang terjadi hingga ke permohonan terakhir, yakni saat sesampainya di rumah, Sang istri marah terhadap perlakuan suami, dan meminta untuk melepaskannya dari pelana tersebut. Seketika, suami kaya mengucapkan permohonan terakhir untuk melepaskan istrinya.

Pengabulan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Er mochte wollen oder nicht, er musste den dritten Wunsch tun, dass sie vom Sattel ledig wäre und heruntersteigen könnte; und der Wunsch ward alsbald erfüllt.” (Grimm, 2009: 437., Zeile 12-14)

(Mau tidak mau, dia harus mengucapkan permintaannya yang ketiga, untuk membebaskan istrinya dari pelana; dan seluruh permohonannya telah dipenuhi.)

Dari kejadian di atas, dapat diketahui tahu bahwa indikator pengabulan doa tertuang dalam dongeng ini. Kalimat “... dan permohonannya telah dipenuhi” (*...und der Wunsch ward alsbald erfüllt.*) menunjukkan bahwa permintaan ketiganya juga dipenuhinya.

2. Dimensi konsekuensial (*consequential dimension*)

Menurut Ancok & Suroso (1994: 80) berpendapat bahwa dimensi konsekuensial atau dalam agamanya yakni islam disebut *akhlak* merupakan dimensi yang menunjuk pada seorang umat beragama berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, yaitu pada sesama manusia (*Hablu min al-nas*) dan perbuatan baik pada alam (*Hablu min al-alam*).

a. Menolong sesama

Pada dongeng *der Arme und der Reiche* terdapat berbagai aspek religiusitas pada konsep atau dimensi konsekuensi. Pertama adalah sikap saling menolong sesama. Dimensi ini terjadi ketika si miskin mengizinkan untuk tinggal di rumahnya karena hari telah malam, tidak mungkin bila ia melanjutkan perjalanan. Indikator ini terdapat pada kutipan teks halaman 433, baris ke 16-20 yang berbunyi

“Also kehrte ihm der liebe Gott den Rücken und ging hinüber zu dem kleinen Haus. Kaum hatte er angeklopft, so klinkte der Arme schon sein Türchen auf und bat den Wandersmann einzutreten. 'Bleibt die Nacht über bei mir,' sagte er, 'es ist schon finster, und heute könnt Ihr doch nicht weiterkommen.' Das gefiel dem lieben Gott, und er trat zu ihm ein.” (Grimm, 2009: 433., Zeile 16-20)

(Kemudian Dia membalikan badan dan berjalan ke rumah kecil. Sebelum Dia mengetuk pintu, si Miskin membuka pintu kecil dan mempersilahkan masuk. “tinggallah bersamaku,” kata si miskin, “hari telah gelap dan Anda tidak dapat melanjutkan perjalanan.” Hal itu disukai oleh Tuhan, dan Dia menghampirinya.)

Setelah membaca kutipan di atas, indikator tolong menolong dapat dilihat pada kalimat “tinggallah bersamaku,” kata si miskin, “hari telah gelap dan Anda tidak dapat melanjutkan perjalanan.” (*Bleibt die Nacht über bei mir, sagte er, es ist schon finster, und heute könnt Ihr doch nicht weiterkommen*). Kalimat ini menunjukkan bahwa dia boleh menginap di rumahnya.

Peristiwa lainnya terjadi pada saat sang istri menyiapkan makanan untuk disajikan kepada tamunya tersebut, sehingga Tuhan tidak lagi kelaparan. Saat itu, suasana tergambar seperti kutipan berikut.

“Dann setzte sie Kartoffeln ans Feuer, und derweil sie kochten, melkte sie ihre Zeige, damit sie ein wenig Milch dazu hätten. Und als der Tisch gedeckt war, setzte sich der liebe Gott nieder und ass mit ihnen, und schmeckte ihm die schlechte Kost gut, denn es waren vergnügte Gesichter dabei.” (Grimm, 2009: 434., Zeile 1-4)

(Kemudian istri si miskin meletakkan kentang diatas tungku perapian, sambil dia masak, dia memeras susu kambing dengan mengharap ada sedikit susu. Setelah meja siap, mereka semua duduk dan makan bersama. Dan Tuhan menikmati sekali makanan yang tidak begitu mewah, akan tetapi terasa nikmat.)

Kutipan di atas, menunjukkan indikasi menolong sesama pada dimensi konsekuensial. Kalimat “Setelah meja siap, mereka semua duduk dan makan bersama.” (*Und als der Tisch gedeckt war, setzte sich der liebe Gott nieder und ass mit ihnen*) merupakan kalimat yang memiliki indikator menolong sesama dalam hal mengatasi kelaparan terdapat di sana. Hal ini dilakukan, sebab pengelana tersebut kelaparan, dan juga sebagai tanda bahwa tuan rumah tersebut tidak arogan terhadap tamu.

Bentuk tolong menolong lain dilakukan oleh pemilik rumah kepada tamu tersebut dengan cara pada malam ini, mereka akan tidur di jerami, sedangkan tamu dipersilahkan untuk tidur di kasur mereka. Suami mengganggu kepala dan berkata dengan senang hati.

“...Rief die Frau heimlich ihren Mann und sprach „hör, lieber Mann, wir wollen uns heute nacht eine Streu machen, damit der arme Wanderer sich in unser Bett legen und ausruhen kann: er ist den ganzen Tag über gegangen, da wird einer müde.” „Von Herzen gern,” antwortete er, „ich wills ihm anbieten” ging zu dem lieben Gott und bat ihn, wenns ihm recht wäre, möchte er sich in ihr Bett legen und seine Glieder ordentlich ausruhen. Der liebe Gott wollte den beiden Alten ihr Lager nicht nehmen, aber sie liessen nicht ab, bis er es endlich tat und sich in ihr Bett legte: sich selbst aber machten sie eine Streu auf die Erde.” (Grimm, 2009: 434., Zeile 6-11)

(dipanggilah suami oleh istri “dengarlah suamiku, biarkanlah kita tidur di jerami. Dengan begitu pengelana dapat tidur dan beristirahat di kasur: dia telah berjalan seharian, itu membuatnya lelah.” “Dengan senang hati,” jawab suami, “aku akan mempersilakannya,” jawabnya kemudian dia menuju ke pengelana tersebut dan mengatakan hasil diskusi padanya. Tuhan tidak ingin menghambil tempat tidur mereka, namun mereka mempersilakannya. Akhirnya Tuhan terbaring di kasur dan para tuan rumah tidur di lantai)

Saat itu, istri memanggil suaminya berdiskusi bahwa hari ini mereka akan tidur di jerami, sedangkan tamu dipersilahkan untuk tidur di kasur mereka. Suami menganggukan kepalanya dan berkata dengan senang hati. (*wir wollen uns heute nacht eine Streu machen, damit der arme Wanderer sich in unser Bett legen und ausruhen kann: er ist den ganzen Tag über geganggen, da wird einer müde*). Kalimat itulah menjadi acuan bahwa indikator ini berjalan pada cerita *der Arme und der Reiche*.

b. Penyesalan

Indikator lain dari dimensi ini adalah penyesalan. Terkadang ketika menyadari bahwa sebelumnya kesempatan itu datang pada seseorang, namun terkadang tidak memanfaatkan kesempatan itu dengan baik sehingga manusia sering merasakan penyesalan.

Penyesalan pertama datang saat si kaya terkejut karena rumah di seberang jalan yang dulunya tua seperti tidak terurus menjadi rumah yang cantik dan terawat hanya dalam semalam. Si kaya mencari informasi mengapa dapat berubah dengan cepat. Oleh karena itu, ia menyuruh

istrinya untuk bertanya pada si miskin. Setelah mendapat informasi, suami kaya bercerita ke istri ternyata pengelana itu sebenarnya telah datang dan ingin menginap disana tapi dia menolaknya, karena tidak terlihat meyakinkan. Kasus penyesalan ini dapat dilihat pada kutipan ini

“Es war schon voller Tag, als der Reiche aufstand. Er legte sich ins Fenster und sah gegenüber ein neues reinliches Haus mit roten Ziegeln, wo sonst eine alte Hütte gestanden hatte. Da machte er grosse Augen, rief seine Frau herbei und sprach 'sag mir, was ist geschehen? Gestern abend stand noch die alte elende Hütte, und heute steht da ein schönes neues Haus. Lauf hinüber und höre, wie das gekommen ist.' Die Frau ging und fragte den Armen aus: er erzählte ihr 'gestern abend kam ein Wanderer, der suchte Nachtherberge, und heute morgen beim Abschied hat er uns drei Wünsche gewährt, die ewige Seligkeit, Gesundheit in diesem Leben und das notdürftige tägliche Brot dazu, und zuletzt noch statt unserer alten Hütte ein schönes neues Haus.' Die Frau des Reichen lief eilig zurück und erzählte ihrem Manne, wie alles gekommen war. Der Mann sprach 'ich möchte mich zerreißen und zerschlagen: hätte ich das nur gewusst! der Fremde ist zuvor hier gewesen und hat bei uns übernachten wollen, ich habe ihn aber abgewiesen.” (Grimm, 2009: 434 – 435, Zeile 26-39)

(Ketika matahari hampir mencapai puncak, si kaya bangun. Dia pergi ke jendela dan melihat diseborang jalan terdapat rumah yang indah. Seolah tidak percaya, dia memanggil istrinya dan berkata “Beri tahu aku, apa yang kamu lihat? Dahulu di sana hanyalah gubuk tua, dan sekarang berdiri rumah yang indah. Pergilah ke sana dan tanyakan apa yang terjadi!”. Sang istripun segera melakukan kehendak suaminya untuk mencari informasi apa yang telah terjadi. Sesampainya di rumah si miskin, dia bertanya dan si miskin pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya dari tadi malam

hingga pagi hari ini. Begitu mendapatkan informasi, istri si kaya ini balik ke rumahnya dan menceritakan kepada suaminya. Setelah mendengar cerita istrinya, sang suami berkata kepada istri "Aku ingin jujur padamu, aku tahu pria itu! Pria itu semalam ingin mengingap disini, namun aku menolaknya.")

Penyesalan kedua, ketika si kaya tak dapat memanfaatkan semua permintaan dengan baik. Sehingga munculah kalimat "*Also hatte er nichts davon als Ärger, Mühe, Scheltworte und ein verlornes Pferd...*" (Dengan demikian dia tidak memiliki apa-apa lagi selain kemarahan, kesulitan, teguran, dan kehilangan seekor kuda.) (Grimm, 2009: 437., Zeile 14-15), yang sangat menggambarkan betapa menyesalnya si kaya.

B. Dimensi Religiusitas dalam Dongeng *der König im Bade* Karya Ludwig Bechstein

1. Dimensi Ideologi (*ideology dimension*)

Dimensi ideologi merupakan tahapan yang menunjukan tentang perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, dalam agama Islam dapat juga disebut sebagai akidah Islam (Ancok & Suroso, 1994: 80). Manusia yang sedang menjalankan dimensi ini, dapat dilihat dari beberapa indikator misalkan percaya akan adanya Tuhan, Malaikat, Hari Akhir, kitab-kitab Tuhan, Surga dan Neraka.

Hal ideologi dalam sebuah agama adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dibantah oleh pengikutnya meskipun ada beberapa yang tidak dapat dibuktikan dengan akal pikiran, sebagai contoh dalam dongeng *der König im Bade* terdapat informasi tentang adanya Malaikat.

Meskipun malaikat merupakan makhluk yang tidak kasat mata, namun seseorang yang beragama

akan percaya dengan keberadaan malaikat. Masyarakat percaya bahwa malaikat merupakan perpanjangan tangan Tuhan ke umat dengan tugas masing-masing. Pada saat bertugas, terkadang Tuhan mengizinkan malaikat untuk memunculkan wujud dirinya dalam berbagai bentuk seperti cerita dongeng *der König im Bade*, sehingga manusia dapat dengan jelas ataupun berinteraksi dengan malaikat.

Pada malam itu, malaikat diutus oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk turun ke bumi guna memberikan hukuman pada raja telah berperilaku sombong, yang menyatakan secara bahwa tidak ada satupun yang berkuasa di alam semesta ini kecuali dia merupakan kalimat yang menunjukan bahwa ada pada dongeng ini sebuah dimensi Ideologi yang berindikator percaya akan adanya malaikat. Pada saat telah turun ke bumi, malaikat merubah dirinya menjadi sosok raja dan menggunakan kekuatan gaibnya untuk merubah pandangan semua orang bahwa Dialah raja yang asli. Namun, hanya rajalah yang tahu bahwa dia merupakan raja yang asli sedangkan satunya hanyalah tiruan.

Senada dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan di atas juga ditemukan adanya indikator tentang adanya malaikat. Kalimat yang menunjukan bahwa adanya indikator tersebut terletak di "...atas pengingkaran ayat suci *Evangelisch*, kemudian Tuhan mengutus malaikat yang mengubah dirinya mirip dengan Raja..." (*...da sandte Gott, auf daß er büße für den Frevel am heiligen Wort des Evangeliums, einen Engel...*) (Zeile 14-17).

Pertemuan pertama dan awal mula perubahan terjadi antara raja dan malaikat terdapat pada kutipan berikutnya dan juga menambah bukti kuat tentang keeksisan malaikat. Bukti indikator tentang adanya malaikat, terdapat pada kalimat

“hingga malaikat melangkah ke arahnya dan melepaskan tangan pelayannya.” (*bis der Engel als König dazwischentrat*) (Zeile 24-28). Pada penggalan teks di atas, tampak secara tersirat bagaimana malaikat menunjukkan keajaibannya.

Penemuan lain tentang adanya malaikat terjadi ketika raja menceritakan semua yang dialaminya dan pengukuhan bahwa ia lah raja sebenarnya. Tetapi ia tercengang karena tidak ada seorangpun yang percaya dengan ceritanya hingga dia tersungkur di hadapan malaikat. Malaikat pun mengatakan petuah-petuhannya yang mengubah raja menjadi seorang yang baik.

Penemuan dimensi ideologi pada kutipan di atas menjadi bukti bahwa ada indikasi tentang adanya malaikat terutama pada kalimat “»*Ich bin nicht Gott!*« sprach darauf der Engel” (“Aku bukanlah Tuhan!” kata malaikat), “*Da fiel der König hin zu des Engels Füßen*” (Mendengar perkataan tersebut, raja tersungkur di dekat kaki malaikat), dan “*Der Engel hieß ihn aufstehen*” (Malaikat mengangkatnya) (Zeile 84-91).

Gambaran lain tentang adanya malaikat, sesaat setelah raja mengakui dosanya dan akan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, malaikat memberikan kembali semua mulai dari singgasana hingga kehormatan kepada raja. Kemudian malaikat lenyap dan terbang menuju surga (*Der Engel aber verschwand vor den Augen des Königs und flog wieder auf gen Himmel, in die Heimat der Seelen, in das Reich des ewigen Vaters.*) (Zeile 95 – 97) merupakan indikasi lain adanya malaikat pada dongeng ini.

2. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang pasti akan dilalui oleh manusia dalam aktivitas keagamaan, sebab tanpa ilmu manusia tidak akan tahu tentang agamanya tersebut (Ancok & Suroso, 1994: 81).

Jadi dimensi ini menuntut seluruh umat untuk mencari pengetahuan tentang kepercayaan mereka misalkan membaca kitab suci, pergi ke tempat ibadah, mengikuti kegiatan agama (seminar agama, pengajian). Beberapa aspek-aspek tersebut ada dalam cerita dongeng *der König im Bade*. Berikut adalah aspek membaca Kitab Suci

Setiap agama pastilah memiliki kitab suci, salah satunya adalah agama Katolik atau Kristen. Agama tersebut memiliki kitab suci yang disebut Alkitab. Kitab suci biasanya mengandung isi tentang bagaimana seorang umat menjalankan agamanya, apa yang dilarang dan diperintahkan oleh Tuhan. Kegunaan lain dalam membaca kitab suci adalah tata kehidupan dalam pandangan agama.

Suatu sore ketika waktu menunjukkan untuk doa sore, raja keliling daerahnya dan mendengar bacaan ayat suci berbahasa latin dari mulut pastur. Hal itu membuat raja bingung sehingga ia menyuruh ahli bahasa untuk menerjemahkannya. Setelah raja mendengar artinya, ia naik darah dikarenakan arti tersebut tidak sesuai dengan prinsipnya. Oleh karena itu, ia membuat larangan untuk membaca kalimat tersebut, menghapusnya dari kitab. Salah satu kalimat terdapat dimensi intelektual yaitu “*den Priester die Worte lesen.*” (Zeile 3-7) Kalimat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa seorang pastur, seorang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang agama khatolik, membacakan salah satu ayat Alkitab berbahasa yang memiliki arti bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk meninggikan yang rendah dan

merendahkan yang tinggi merupakan bagian dari dimensi Intelektual dari Indikator membaca kitab suci.

Seolah raja menantang Tuhan guna membuktikan hal itu, Tuhanpun membeli tantangan itu dengan menjadikannya orang yang hina, tak bertahta. Setelah berbagai peristiwa menghampiri dirinya, suatu cahaya Ilahi datang padanya, membuatnya menjadi insaf serta menulis dan membaca kembali ayat suci tersebut, yang dibuktikan dengan kalimat “...ließ ihn wieder in den Kirchen lesen...” (Zeile 109-110) menunjukkan raja membaca kembali kitab suci, khususnya untuk ayat yang telah disebutkan berulang kali.

3. Dimensi Eksperiental

Dimensi eksperiental menurut penjelasan Ancok & Suroso (1994: 82) merupakan dimensi perpaduan dari ke semua unsur dimensi yang telah disebutkan, dengan menimbulkan dampak kepada umat beragama dalam konteks merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Indikator-indikator yang dapat dijumpai dari dimensi ini adalah perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tenang ketika manusia dekat dengan Tuhan, perasaan hati yang tergetar ketika mendengar ayat-ayat Tuhan.

a. Mendapat peringatan dari Tuhan

Raja yang angkuh tidak mengakui adanya keberadaan Tuhan. Jikalau raja tidak mengakui Tuhan, tentulah dia juga tidak mengakui ayat Tuhan, salah satunya adalah ayat yang berbunyi *deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles*. Sehingga menyebabkan ia menerima azab dari Tuhan, berupa tidak ada seorangpun dalam istana

yang mengakui bahwa ia adalah seorang raja, justru ia dilempar keluar istana dalam keadaan telanjang dan ditertawakan oleh rakyatnya.

Kalimat yang berbunyi “*Den König aber warfen der Bader*” (Raja melempar tukang mandi) (Zeile 28-31) merupakan kalimat yang menunjukkan adanya peringatan Tuhan sebab kejadian itu Raja menjadi golongan hina setelah mereka melempar dirinya dengan keadaan telanjang dan tak membawa apapun dan di sekelilingnya terkumpul rakyat yang menertawakannya, dari sinilah kebenaran ayat itu benar adanya bahwa Tuhan dapat menurunkan yang kuasa, meninggikan yang rendah.

Setelah dia ditertawakan oleh rakyat dia sendiri, dia berlari menuju sebuah kedai untuk meminta masuk ke kedai tersebut. Sesampainya di depan kedai, dia dihadang oleh seseorang berparas sangar dan bertanya apa tujuannya kemari, Ia menjelaskan bahwa ia adalah seorang raja dan ingin menumpang di kedai tersebut, mendengar hal itu penjaga tidak percaya sebab meskipun dirinya tidak pernah berjumpa dengan raja akan tetapi tidak mungkin raja serendah ini.

Pada kalimat “*»Ei pfui dich!« rief der Pförtner.*” (“Bedebah!” sahut penjaga.) (Zeile 34 – 38), diyakinini bahwa indikator peringatan dari Tuhan itu ada. Sebab peringatan Tuhan yang kedua ini, raja dibuat seperti orang asing di negaranya dia sendiri, bahkan seorang penjaga kedai tidak percaya dia adalah seorang raja.

Akibat raja berteriak dan menanggis tersebut, raja diizinkan oleh pemilik kedai

untuk masuk dalam kedai. Di dalam, raja diberi pakaian seadanya. Dalam kalimat “*ein notdürftig Gewand*” (sehelai pakaian) (Zeile 42 – 43). menunjukkan peringatan Tuhan lainnya itu adalah raja harus memakai baju layaknya kaum proletar, dalam keseharian biasanya raja memakai pakaian bagus yang terbuat dari bahan terbaik.

Beberapa menit setelah ia bercerita dan berbincang khayalan dengan pemilik kedai, raja diajak olehnya pergi ke istana guna menanyakan pada Saat malaikat bertanya pada raja apakah benar ia seorang raja di sini, raja menjawab benar, kemudian ia menjelaskan semuanya termasuk istri yang duduk di samping malaikat sesungguhnya adalah istrinya. Mendengar hal itu, wajah sang ratu menjadi merah dan membisikkan sesuatu kepada malaikat, ratu mengatakan bahwa tamu tersebut sungguh gila. Tidak hanya ratu, namun juga para kesatria geram yang terhadap pernyataan sang raja, mereka semua telah terpancing emosi dan ingin memberi pelajaran kepada raja tersebut.

“Der Engel sprach: »Sagt an, ist das wahr, seid Ihr hier König?« und der König antwortete: »Wohl sah ich den Tag, da ich hier gewaltig war, wo meine Gemahlin noch mich empfing als ihren König und Herrn, deren gütlichen Gruß ich nun ganz entbehre, der mir doch sonst nie versagt ward, bis heute an diesem Tag meiner Schmach und meines Leides. O wie freundlich schied ich noch heute morgen aus ihren minniglichen Armen!«. Die Königin ward ob dieser Rede ganz schamrot, daß sie sollte den fremden Mann umfangen haben und sprach zum Engel: »Mein königlicher Herr und Gemahl, dieser Mann ist wohl unsinnig!?» und ein alter Hofritter rief:

»Schweige, Bösewicht! Dich müsse man auf einer Kuhhaut zum Galgen schleifen!«”

(Tak lama malaikat bertanya, “Katakan, apa benar Anda adalah seorang raja?” menjawab raja: “Ya aku melihat hari itu ketika aku masih besar di sini dimana istri saya menerima saya sebagai raja dan Tuhan, yang ramah menyapa saya sekarang benar-benar kekurangan dan pernah membantah kepadaku, mereka masih sampai hari ini saya sedih dan malu saya. O bagaimana ramah pensiun saya masih pagi ini dari tangan kasih sayang!” Ratu menjadi marah karena perbincangan ini. karena dia ingin menanyakan sesuatu pada orang asing itu, berbicaralah dia pada malaikat: “Suamiku dan rajaku, orang ini sungguh gila!” Dari jauh salah satu kesatria menyahut: “Tenanglah, bedebah! Sepertinya seseorang harus mengulitimu!”...) (Zeile 64- 73)

Penggalan teks cerita di atas menunjukkan masih ada indikasi tentang peringatan Tuhan, dimensi eksperimental. Indikasi tersebut ditemukan pada kalimat ketika sang istri berkata “*dieser Mann ist wohl unsinnig!?*” (orang ini sungguh gila!) dan para kesatria juga mengatakan “*Dich müsse man auf einer Kuhhaut zum Galgen schleifen!*” (Sepertinya seseorang harus mengulitimu!). Pada kalimat tersebut, Tuhan menegurnya dengan cara menghilangkan identitas dirinya sehingga orang-orang di sekitar tidak mengenalnya sama sekali. raja alias malaikat tentang kebenaran itu.

b. Ketentruman Jiwa

Selepas kejadian di atas, malaikat memberikan pertanyaan seputar keagamaan hingga pertanyaan itu membuat raja menjadi

tertunduk, mengakui segala dosa-dosanya di hadapan malaikat dan akan mengikuti segala ajaran-ajarannya. Mendengar pernyataan raja, malaikat mengangkatnya dan memberikan semua apa yang menjadi miliknya seperti barang-barang kerajaan, dan tahta kerajaan, serta harga dirinya. Dari situlah ia menjadi seorang yang tentram hatinya karena ia merasa dekat dengan Tuhan.

Kalimat "»*Ich folge dir gerne, gewähre mir durch Gott Gnade!*«" (aku mengikuti ajaranmu, berikan aku ampunan!) (Zeile 92- 95), sumber dari indikator tersebut sebab dengan kalimat ini yang menyebabkan raja menjadi tentram, tidak lagi dihujat oleh orang-orang di sekitar termasuk sang ratu.

Pengalaman-pengalaman sebelumnya membuat raja telah merubah sifat raja. Justru pada terakhir cerita dia berucap yang amat sangat berbeda dari awal cerita, raja sekarang jauh lebih berbuat terpuji dan religius. Ia sekarang lebih sering membaca kitab suci. Kutipan pendek ditemukan indikator ketentraman jiwa ada, yakni pada kalimat "*Gelobt sei der süße Christ*" (percayalah pada Tuhan Yang Maha Esa), dan dilanjutkan dengan kalimat "*Und ging hervor aus dem Gemach wie einer, dem nie ein Leid widerfahren.*" (Kemudian berjalan keluar ruangan layaknya orang tanpa penderitaan) (Zeile 98- 100).

Dari lima dimensi dari teori Glock dan Stark yang telah dipaparkan, maka terdapat dua dimensi religiusitas yang ditemukan pada cerita *Der Arme und Der Reiche* yakni dimensi eksperimental dan konsekuensial. Sedangkan, tiga dimensi lainnya

seperti ideologi, ritual, dan intelektual tidak ditemukan.

Pada cerita dongeng *Der König im Bade* ditemukan tiga dimensi religiusitas, yakni dimensi ideologi, intelektual, dan eksperimental

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimms dan *Der König im Bade* pada kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein adalah sebagai berikut. Dimensi religiusitas dalam Dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimms ditemukan dua dimensi yaitu *pertama*, dimensi eksperimental. *Kedua*, dimensi konsekuensial.

Dimensi religiusitas dalam dongeng *Der König im Bade* pada kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein ditemukan tiga dimensi yaitu *pertama*, Dimensi ideologi. *Kedua*, dimensi intelektual. *Ketiga*, dimensi eksperimental.

Saran

Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Haus- und Kindermärchen* karya Brüder Grimm dan dalam dongeng *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein maka disarankan:

1. Penelitian dimensi religiusitas dalam dongeng "Der Arme und Der Reiche" dalam kumpulan dongeng *Haus- und Kindermärchen* karya Brüder Grimm dan "Der König im Bade"

dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan teori dimensi religiusitas milik Glock dan Stark. Diharapkan bagi pembaca yang ingin meneliti menggunakan teori yang sama, untuk lebih memperkaya wawasan teori dimensi religiusitas. Tetapi alangkah lebih baik apabila penelitian tidak dilakukan dengan menggunakan teori dimensi religiusitas saja, melainkan menggunakan teori dan pendekatan yang lain. Atau dapat pula menggunakan teori yang sama tetapi dengan perspektif yang berbeda, sehingga dapat memperkaya penelitian sastra dalam hal dongeng.

2. Penelitian dimensi religiusitas dalam dongeng “Der Arme und Der Reiche” dalam kumpulan dongeng *Haus- und Kindermärchen* karya *Brüder Grimm* dan “Der König im Bade” dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein ini dapat diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman ingin memperdalam pengetahuan dalam bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin., Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bechstein, Ludwig. 2014. *Ludwig Bechstein: Deutsches Märchenbuch*. Leipzig: Berliner Ausgabe.

Glock, Charles Y., Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. USA: Rand MSNally & Company.

Grimm, Jacob und Wilhelm Grimm. 2009. *Kinder und Hausmärchen* (edisi revisi). Köln: Anaconda Verlag GmbH.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

